

***NURTURING CIVIC COMPETENCE OF UNIVERSITY STUDENTS THROUGH  
SCOUTING EDUCATION AS STRENGTHENING YOUNG GENERATION  
CHARACTER AT MUHAMMADIYAH UNIVERSITY OF SURAKARTA***

**PEMBINAAN CIVIC COMPETENCE MAHASISWA MELALUI PENDIDIKAN  
KEPRAMUKAAN SEBAGAI PENGUATAN KARAKTER GENERASI MUDA DI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**<sup>1</sup>Beny Dwi Lukitoaji & <sup>2</sup>Sapriya**

**<sup>1</sup>Mahasiswa Departemen Pendidikan Kewarganegaraan  
Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia**

**<sup>2</sup>Dosen Departemen Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Pascasarjana Universitas  
Pendidikan Indonesia**

***E-mail: [beny.dwi89@yahoo.com](mailto:beny.dwi89@yahoo.com)***

**ABSTRACT**

*The purpose of this study was to reveal the patterns of the civic competence of the university students where Scouting Education was attempted as strengthening character in young at the Civic Education Department of FKIP UMS. This research showed several finding, namely: (1) Knowledge was built by hidden. However, skills were nurtured through principle of 'learning by doing' within teamworks, while, characters were nurured by instilling the values of tri satya and dasa dharma through habituation and coaching. (2) Constraints in nurturing civic competence are the univesrsity students' shyness, lack of responsibility, and late arrivals. Solutions were the teachers' firmness, and 'reward and punishment' in the learning process. (3) Nurturing students' civic competence through Scouting Education has resulted in a more discipline attitude as well as more developed spiritual, social, and personal competences, and skills.*

***Keywords: Nurturing Civic Competence, Education Scouting, Young Generation Character.***

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola pembinaan *civic competence* mahasiswa melalui Pendidikan Kepramukaan sebagai penguatan karakter muda di Prodi PPKn FKIP UMS. Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan, yaitu: (1) Pengetahuan dibina secara *hidden*, keterampilan dibina dengan *learning by doing* dengan sistem beregu, dan karakter dibina dengan menanamkan nilai-nilai karakter tri satya dan dasa dharma dengan pembiasaan dan sistem among. (2) Kendala dalam pembinaan *civic competence* yaitu mahasiswa masih merasa malu, kurang bertanggung jawab, datang terlambat. Solusi berupa bersikap tegas dan menerapkan *reward and punishment* dalam proses pembelajaran. (3) Hasil dari pembinaan *civic competence* mahasiswa melalui Pendidikan Kepramukaan adalah sebagai mahasiswa lebih disiplin, mahasiswa mempunyai kompetensi spiritual, sosial, pribadi, keterampilan.

**Kata Kunci: Pembinaan Civic Competence, Pendidikan Kepramukaan, Penguatan Karakter Generasi Muda**

Penelitian ini dilatar belakangi dari adanya keresahan dari peneliti sendiri dengan adanya perubahan nilai-nilai positif dalam lingkungan pendidikan, sebagai

contoh banyak terjadinya kekerasan oleh guru terhadap siswa, pelecehan seksual oleh guru terhadap siswa, tawuran antar pelajar bahkan mahasiswa, narkoba dan seks bebas

dikalangan pelajar dan mahasiswa serta berbagai kenakalan dan perilaku menyimpang dari para generasi muda bangsa Indonesia. menurut penelitian Indra Wirdhana ketua BkkbN, mengemukakan bahwa kasus aborsi dikalangan remaja, diperoleh data 2,5 juta jiwa perempuan pernah melakukan aborsi dan dari jumlah ini 27 persen atau 700 ribu dilakukan oleh remaja. Untuk Narkoba menunjukkan 1,5% dari jumlah penduduk Indonesia atau 3,2 juta jiwa pengguna narkoba dan dari jumlah itu 78% dari kalangan remaja. Sedang kasus AIDS hingga Desember 2009 sebesar 19.973 kasus dan dari jumlah ini 50,3% ditularkan melalui hubungan heteroseksual (<http://health.liputan6.com>).

Perkelahian termasuk jenis kenakalan remaja akibat kompleksnya kehidupan kota yang disebabkan karena masalah sepele. Tawuran pelajar sekolah menjadi potret buram dalam dunia pendidikan Indonesia. Pada 2010, setidaknya terjadi 128 kasus tawuran antar pelajar. Angka itu melonjak tajam lebih dari 100 persen pada 2011, yakni 330 kasus tawuran yang menewaskan 82 pelajar. Pada Januari-Juni 2012, telah terjadi 139 tawuran yang menewaskan 12 pelajar. Fenomena kasus seks di luar nikah di Indonesia menurut Direktur Bina Kesehatan Anak Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, dr. Elizabeth Jane Soepardi, MPH mengalami peningkatan walaupun peningkatannya sedikit namun jumlahnya terbilang banyak yaitu sebanyak 14,6 persen pada pria dan 4,5 persen pada perempuan (<http://beritasore.com>).

Penyalahgunaan narkoba di Indonesia sudah sampai ke tingkat yang sangat mengkhawatirkan, fakta di lapangan menunjukkan bahwa 50% penghuni LAPAS (Lembaga Pemasyarakatan) disebabkan oleh kasus narkoba. Berita kriminal di media massa, baik media cetak maupun elektronik dipenuhi oleh berita tentang penyalahgunaan narkoba. Korban narkoba meluas ke semua lapisan masyarakat dari pelajar, mahasiswa, artis, ibu rumah tangga, pedagang, supir angkot, anak jalanan, pekerja, dan lain sebagainya.

Narkoba dengan mudahnya diperoleh, bahkan dapat diracik sendiri yang sulit dideteksi, pabrik narkoba secara ilegalpun sudah didapati di Indonesia (Eleanora, 2011). Menurut Pujowinarto (2010) menyebutkan bahwa ketidaksanggupan sebuah bangsa dalam melakukan pembinaan karakter warga negaranya akan berpotensi untuk menghadirkan beragam masalah dalam penyelenggaraan kehidupan berbangsa.

Melihat kondisi dari data yang telah dijabarkan di atas, tentunya membuat kita menjadi miris karena beberapa perilaku menyimpang justru dilakukan oleh para pelajar dan mahasiswa yang pada dasarnya mereka adalah generasi muda bangsa. Bagaimana negara bisa maju, apabila generasi mudanya melakukan perilaku yang menyimpang. Berdasarkan uraian fakta sosial di atas yang merupakan kesenjangan antara harapan dan kenyataan sangatlah penting untuk melakukan pembinaan warga negara, menurut perspektif kewarganegaraan kompetensi warga negara (*civic competence*) terbagi menjadi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), kecakapan kewarganegaraan (*civic skills*), dan sikap/watak kewarganegaraan (*civic disposition*). McAsham (1981: 34) mengemukakan pengertian kompetensi sebagai berikut "*Competency is knowledge, skills, and abilities that a person can learn and develop, which become parts of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behavior*". Sedangkan Debling (1995: 80) menyatakan bahwa "*competency pertains to the ability to perform the activities within a function or an occupational area to the level of performance expected in employment*".

Isin dan Turner (2002) menyatakan *civic* "*member of an ancient city-state, preeminently the Roman republic, but civitas was a Latin rendering of the Greek term political, a member of a Greek polis*". Sedangkan Cogan dan Derricott (1998) mengemukakan konsep *a citizen sebagai a*

*constituent member of society*. Berdasarkan pendapat di atas maka kompetensi kewarganegaraan meliputi pengetahuan, nilai dan sikap, serta keterampilan yang sangat berguna dan bermanfaat bagi kehidupan seorang warga negara.

Fakta sosial yang telah dikemukakan di atas, tentunya harus segera dicarikan solusi karena masalah itu dianggap genting berkenaan dengan generasi muda Indonesia yang akan meneruskan tongkat estafet pembangunan bangsa. Akan menimbulkan pengaruh yang negatif apabila permasalahan generasi muda yang melakukan perilaku menyimpang terus dibiarkan. Pendidikan adalah suatu kebutuhan yang sangat penting bagi manusia, karena melalui pendidikan manusia memperoleh ilmu yang bermanfaat. Indonesia dalam konteks pendidikan, telah menyelenggarakan dengan berbagai usaha agar warga negara memperoleh pendidikan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 (UU RI No 20/2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional, mendefinisikan bahwa pendidikan adalah

usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Permasalahan yang sekarang dihadapi oleh pendidikan adalah pembelajaran yang diharapkan mampu memberikan dampak instruksional dan dampak pengiring bagi siswa/mahasiswa ternyata lebih pada penekanan dampak instruksional saja, atau dalam artian hanya kognitif dan pengetahuan yang diperhatikan. Sedangkan dampak pengiring kurang mendapat perhatian, sehingga siswa/mahasiswa hanya aspek kognitif saja yang dilatih, untuk aspek lain seperti psikomotor dan afektif dapat dikatakan terabaikan. Hal tersebut

berdampak tidak adanya pengalaman belajar yang bermakna. Menurut Kesuma dan Suyitno (2012) mengemukakan bahwa pendidikan persekolahan di Indonesia cenderung memiliki orientasi kognitif, isi, proses, tujuan, dan evaluasinya kognitif. Ujian nasional yang kognitif menjadi fokus utama sekolah dan para guru. Berdasarkan kutipan tersebut dapat terlihat bahwa pendidikan di Indonesia masih banyak perhatian di ranah pengetahuan, sedangkan afektif dan psikomotorik kurang mendapat perhatian.

Pendidikan yang rendah menyebabkan kemampuan mengembangkan teknologi persenjataan pun lemah, sehingga kalah jauh dari persenjataan milik penjajah. Pendidikan yang rendah, juga menyebabkan kepemimpinan perjuangan hanya bergantung pada kharisma seorang pemimpin, yang ketika ia meninggal perjuangan pun terputus karena tidak ada kader yang melanjutkan perjuangannya. Pendidikan yang rendah, menyebabkan wawasan berfikir pun menjadi sempit. Wawasan yang sempit menjadi penyebab para pejuang hanya berfikir dan berjuang untuk suku atau daerahnya masing-masing. Mereka belum terbuka, bahwa perjuangan dapat dilakukan secara bersama-sama. Rasa kebangsaan atau nasionalisme sampai akhir abad ke-19 masih belum tumbuh (Maftuh, 134).

Upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut dilakukan dengan cara membina dimensi-dimensi kompetensi kewarganegaraan (*civic competence*) mahasiswa agar memiliki karakter yang kuat. Pembinaan *civic competence* dapat dilakukan melalui pendidikan dengan proses pembelajaran yang bermakna dengan adanya Pendidikan Kepramukaan sebagai mata kuliah wajib di Prodi PPKn FKIP UMS. Upaya ini untuk membina agar mahasiswa tidak mengikuti perilaku menyimpang dalam kehidupan sehari-harinya. Perkuliahan melalui mata kuliah Pendidikan Kepramukaan diharapkan dapat mengembangkan *civic competence*

mahasiswa, karena perkuliahan tidak hanya di kelas dengan berbagai materi, namun juga praktek dalam sekolah dan masyarakat serta dilatih untuk bersikap demokratis, sadar hukum, tanggung jawab dan terampil, berpikir kritis, pemecahan masalah dan kerjasama.

Pramuka di Indonesia sudah ada sejak lama, bahkan sudah diatur dengan undang-undang yaitu Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 (UU RI No 12/2010) tentang Gerakan Pramuka. Dalam undang-undang tersebut tersurat bahwa gerakan pramuka berasaskan Pancasila, sehingga semua aktifitas berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Gerakan Pramuka sendiri sebagai organisasi mempunyai tujuan seperti yang diatur dalam pasal 4 UU RI No 12/2010 tentang Gerakan Pramuka sebagai berikut.

Gerakan pramuka bertujuan untuk membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup.

Dapat diketahui bahwa gerakan pramuka memiliki tujuan yang searah dengan tujuan pendidikan nasional, dimana sebagian besar mengarah kepada pembinaan dan pengembangan karakter siswa. Untuk membelajarkan semua itu diperlukan proses pendidikan dan pembinaan, dalam UU RI No 12/2010 dikenal dengan Pendidikan Kepramukaan, "Pendidikan Kepramukaan sebagai proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia pramuka melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan". Sehingga dapat diketahui gerakan pramuka adalah organisasinya, sedangkan pendidikan kepramukaan adalah proses pendidikan, pembinaan untuk anggota pramuka. "Kegiatan pendidikan

kepramukaan dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan spiritual dan intelektual, keterampilan, dan ketahanan diri yang dilaksanakan melalui metode belajar interaktif dan progresif" (UU RI No 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka).

Pendidikan Kepramukaan dalam PKn dijadikan wahana sosio-pedagogis untuk mendapatkan *hands-on experience*. Dari kegiatan tersebut diharapkan ada kontribusi yang signifikan untuk menyeimbangkan penguasaan teori dan praktek pembiasaan perilaku berkarakter (Budimansyah, 2010: 90). Sehingga diketahui bahwa Kepramukaan dan PKn mempunyai keterkaitan sebagai laboratorium agar mahasiswa dapat praktek dan mendapat pengalaman dari Kepramukaan.

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas, maka peneliti mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Kepramukaan dalam membina *Civic Competence* mahasiswa sebagai penguatan karakter generasi muda pada Prodi PPKn di UMS?
- b. Bagaimana kendala dan solusi dalam pembinaan *Civic Competence* mahasiswa melalui Pendidikan Kepramukaan sebagai penguatan karakter generasi muda pada Prodi PPKn di UMS?
- c. Bagaimana hasil Pendidikan Kepramukaan dalam membina *Civic Competence* mahasiswa sebagai penguatan karakter generasi muda pada Prodi PPKn di UMS?

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan kualitatif dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (1975: 5) dalam Moleong (2013: 4) "prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati". Menggunakan metode

penelitian studi kasus akan dihasilkan sebuah penelitian tentang suatu peristiwa di lapangan secara aktual dan mendalam. Yin (2014: 1) mengemukakan studi kasus adalah “salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial”. Yin (2014: 1) juga berpendapat,

studi kasus merupakan strategi yang cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) dalam kehidupan nyata.

Partisipan dalam penelitian ini adalah Sekprodi PPKn FKIP UMS, dosen mata kuliah Pendidikan Kepramukaan, mahasiswa semester dua prodi PPKn FKIP UMS. Untuk lebih jelasnya jumlah partisipan dalam penelitian ini, akan disajikan dalam tabel di bawah ini.

No	Subjek Penelitian	Jumlah
1.	Sekprodi	1 orang
2.	Dosen	2 orang
3.	Mahasiswa	10 orang
Jumlah		13 orang

Lokasi penelitian ini berada di Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) dan lebih spesifiknya berada di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP UMS. Kampus UMS beralamatkan di Jalan A Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura Telp. (9271) 717417-719483 Fax (0271) 715488 Surakarta 57102. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Validitas penelitian dengan menggunakan triangulasi sumber dan teknik penelitian. Sedangkan analisis data menggunakan analisis model siklus yang interaktif dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL PENELITIAN

### Hasil

#### **Proses pembelajaran Pendidikan Kepramukaan dalam membina *civic competence* sebagai penguatan karakter generasi muda pada Prodi PPKn di UMS.**

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan bahwa proses pembelajaran mengandung pola pembinaan *civic competence* bahwa *civic competence* yang terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan karakter secara bersama-sama dibina melalui Pendidikan Kepramukaan. Pengetahuan dilakukan secara *hidden* dalam artian disela-sela latihan Kepramukaan ditekankan pentingnya kegiatan tersebut. Keterampilan dilakukan dengan metode *learning by doing* yang dilaksanakan dengan sistem beregu dengan tujuan agar terjadi peer tutor. Karakter dibina dengan berangkat dari sistem among. Dosen di depan memberikan contoh yang baik, di tengah ikut membangun/melaksanakan, dan di belakang memberikan dorongan. Selain itu juga menerapkan sistem *reward and punishment*. Mahasiswa juga dilatih untuk bina diri, bina lingkungan, bina masyarakat, dan bina satuan.

#### **Kendala dan solusi dalam membina *civic competence* mahasiswa melalui Pendidikan Kepramukaan sebagai penguatan karakter generasi muda pada Prodi PPKn di UMS.**

Kendala dalam membina *civic competence* mahasiswa melalui Pendidikan Kepramukaan yakni pertama, mahasiswa masih menganggap kegiatan Pramuka tidak bergengsi sehingga merasa malu untuk mengikuti mata kuliah Pendidikan Kepramukaan, apalagi dilaksanakan di perguruan tinggi; kedua, mahasiswa sangat sulit untuk memakai seragam Pramuka lengkap beserta atributnya hal tersebut terbukti mulai dari Februari sampai April kebijakan memakai seragam Pramuka saat mata kuliah Pendidikan Kepramukaan belum terealisasi dengan maksimal dan

program ada hari khusus untuk memakai seragam Pramuka belum juga terealisasi; ketiga, mahasiswa kurang bertanggung jawab ketika diberi tugas untuk membawa perlengkapan latihan Pramuka seperti bendera merah putih, teks Pancasila, teks tri satya dan dasa dharma; keempat, masih ada beberapa mahasiswa yang datang terlambat.

Solusi terkait kendala yang dihadapi dalam perkuliahan Pendidikan Kepramukaan dengan pelan-pelan melakukan pembiasaan atau habituasi tidak hanya melalui mata kuliah Pendidikan Kepramukaan namun juga pada semua mata kuliah. Memberikan motivasi dengan penekanan bahwa Pramuka biasanya merupakan jalan masuk untuk masuk ke persekolahan sehingga bisa mengajar PKn juga, selain itu melalui penguatan juga dengan program KKL ke Jakarta Bandung termasuk mengunjungi Pusdiklatnas dan melalui magang Pramuka di persekolahan.

### **Hasil Pendidikan Kepramukaan dalam membina *civic competence* mahasiswa sebagai penguatan karakter generasi muda pada Prodi PPKn di UMS.**

Pendidikan Kepramukaan memberikan hasil atau dampak sebagai wadah positif untuk mengembangkan rasa percaya diri, minat dan bakat, berkepribadian luhur dan memiliki sikap bela negara. Selain itu Pendidikan Kepramukaan juga sebagai wadah untuk pembinaan dan pengembangan generasi muda. Mata kuliah Pendidikan Kepramukaan ini juga memberikan kompetensi spiritual, sosial, pribadi, keterampilan kepada mahasiswa. Selain itu, Pendidikan Kepramukaan tersebut mempunyai hasil sebagai penambah kompetensi mahasiswa. Dengan mengikuti Pendidikan Kepramukaan, mahasiswa bisa menguasai berbagai kompetensi. Seperti halnya baris-berbaris yang biasanya dilakukan oleh Paskibra melalui Pendidikan Kepramukaan diajarkan, menolong orang sakit yang biasanya dilakukan oleh PMR

melalui Pendidikan Kepramukaan juga diajarkan, ceramah keagamaan yang biasanya dilakukan di Rohis melalui Pendidikan Kepramukaan juga diajarkan, naik gunung, kemah, survivar yang biasanya dilakukan oleh pecinta alam juga diajarkan melalui Pendidikan Kepramukaan. Sehingga dengan mengikuti Pendidikan Kepramukaan secara langsung mahasiswa menguasai berbagai kompetensi.

Hasil lain dari Pendidikan Kepramukaan bahwa melalui mata kuliah Pendidikan Kepramukaan sebagai wajib kurikulum ada dua peran. Pertama, membina mahasiswa menjadi terampil sebagai pembina Pramuka sehingga secara otomatis karakter mahasiswa akan terbentuk. Kedua, selain terampil sebagai pembina Pramuka mahasiswa harus mampu membina, sehingga sebelum membina siswa mereka harus terlebih dahulu membina diri sendiri. Pendidikan Kepramukaan juga berperan dalam bidang ilmu PKn dengan melaksanakan pendidikan karakter, dan Pramuka sebagai contoh dan wadah untuk mempraktekkan pendidikan karakter, nilai-nilai, dan norma.

## **PEMBAHASAN PENELITIAN**

### **Proses pembelajaran Pendidikan Kepramukaan dalam membina *civic competence* sebagai penguatan karakter generasi muda pada Prodi PPKn di UMS.**

Proses pembelajaran Pendidikan Kepramukaan yang syarat akan pembinaan *civic competence* mahasiswa merupakan upaya yang tepat sebagai penguatan karakter generasi muda. Menurut Kwarnas (2011: 19) pendidikan dalam Gerakan Pramuka dimaksudkan dan diartikan secara luas sebagai suatu proses pembinaan sepanjang hayat yang berkesinambungan bagi peserta didik baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dengan sasaran menjadikan mereka sebagai manusia mandiri, peduli, bertanggung jawab, dan berpegang teguh pada nilai dan norma masyarakat. Berdasarkan hasil

penelitian di lapangan terkait dengan pembinaan *civic competence* yang terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan karakter secara bersama-sama dibina melalui Pendidikan Kepramukaan. Menurut Kardiman (2014) menyatakan bahwa ketiga domain kompetensi kewarganegaraan, merupakan acuan dalam melakukan *transfer of value, transfer knowledge, transfer of skill, transfer of culture* dari nilai-nilai kebangsaan Indonesia, yakni nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai Pancasila seharusnya menjadi karakter yang dibangun dalam Pendidikan Kewarganegaraan, bahkan dalam pendidikan pada umumnya. Sehingga dalam Pendidikan Kepramukaan juga mengembangkan kompetensi kewarganegaraan.

Pengetahuan dilakukan secara *hidden* dalam artian disela-sela latihan Kepramukaan ditekankan pentingnya kegiatan tersebut. Keterampilan dilakukan dengan metode *learning by doing* yang dilaksanakan dengan sistem beregu dengan tujuan agar terjadi peer tutor. Karakter dibina dengan berangkat dari sistem among. Dosen di depan memberikan contoh yang baik, di tengah ikut membangun/melaksanakan, dan di belakang memberikan dorongan. Selain itu juga menerapkan sistem *reward and punishment*. Mahasiswa juga dilatih untuk bina diri, bina lingkungan, bina masyarakat, dan bina satuan.

Kepramukaan merupakan pendidikan sepanjang hayat sebagaimana menurut Kwarnas (2011: 20) yang menyebutkan bahwa kepramukaan merupakan pelengkap pendidikan di sekolah dan pendidikan di keluarga; melalui kepramukaan peserta didik menemukan dunia lain di luar kelas, mereka saling bertukar pendapat, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan secara terus-menerus dan berkesinambungan dalam proses pendidikan; kepramukaan mengembangkan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik, mengembangkan minat melakukan penelitian untuk mendapatkan temuan-temuan pengembangan kreativitas dalam

bidang teknologi maupun sosial budaya, pengembaraan, serta pengabdian masyarakat.

Proses pembelajaran Pendidikan Kepramukaan dengan pembinaan *civic competence* menerapkan metode *learning by doing* dapat memberikan dampak yang positif sebagai penguatan motivasi mahasiswa. Kwarnas (2011: 28) mengemukakan bahwa metode *learning by doing* atau belajar sambil melakukan digunakan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkreasi, berinovasi, berpraktek, bereksperimen, dalam setiap kegiatan sebagai cara membantu peserta didik mengembangkan diri secara mandiri baik spiritual, emosional, sosial, intelektual, maupun fisik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa dosen selalu menerapkan metode *learning by doing* karena dalam mata kuliah Pendidikan Kepramukaan memang cenderung banyak praktek upacara dan kegiatan di siaga, penggalang, penegak.

Metode *learning by doing* ini oleh dosen diterapkan dalam sistem beregu, hal ini bertujuan agar dalam regu terjadi peer tutor dalam artian mahasiswa yang sudah paham dan terampil akan menjadi tutor pada mahasiswa yang kurang paham dan terampil. Kwarnas (2011:28-29) mengungkapkan metode sistem beregu merupakan cara memberdayakan kecenderungan alamiah kaum muda untuk berkelompok dan menciptakan suasana lingkungan yang mereka senangi. Kecenderungan ini dalam kepramukaan digunakan alat untuk menyalurkan pengaruh-pengaruh penting ke arah yang konstruktif. Dengan metode sistem beregu ini diharapkan peserta didik memperoleh kesempatan belajar: (a) mengembangkan potensi pribadinya dan secara kolektif membangun potensi kelompok untuk pengabdian, (b) mengembangkan hubungan sesama anggota dan pembina, (c) hidup berdemokrasi dan mengembangkan sikap kepemimpinan yang demokratis. Menurut Setyawan (2006) menyebutkan pembahasan yang bersifat progresif akan mendorong

kemajuan praktisi pendidikan dalam memulai menerapkan *outcome* dari kajian psikologis yang relevan dalam aktivitas mengajar, memahami pentingnya kreativitas di dalam kurikulum pendidikan tinggi, dan secara tidak langsung juga memiliki implikasi bagi para mahasiswa.

Selain itu, upaya untuk membina *civic competence* mahasiswa yakni dilakukan dengan sistem among. Menurut Sunardi (2006: 62) sistem among adalah cara pelaksanaan pendidikan di dalam gerakan pramuka. Sistem among adalah hasil pemikiran dari Ki Hajar Dewantara, kata among berarti mengasuh, memelihara atau menjaga. Sistem among tampak jelas pada kalimat “Ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karso, tut wuri handayani” yang mempunyai arti di depan memberikan teladan, di tengah ikut membangun, dan di belakang memberikan dorongan ke arah kemandirian.

Reza (2014) mengemukakan pelaksanaan kegiatan kepramukaan bertujuan untuk membekali anggota pramuka dengan keterampilan, pengetahuan dan ilmu yang dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun masyarakat. Selain itu metode yang menyenangkan, menantang sekaligus *learning by doing* digunakan dalam setiap kegiatan kepramukaan. Pembekalan keterampilan, pengetahuan dan ilmu mengacu pada Syarat Kecakapan Umum (SKU) yang ditetapkan oleh Kwarnas. Penanaman karakter melalui kegiatan kepramukaan termasuk kategori baik (82,81%) terhadap penilaian dari anggota pramuka. Penilaian dari teman sekelas termasuk kategori sangat baik (88,03%), didukung dengan terdapatnya perbedaan yang signifikan (6,336) terhadap tingkat pelanggaran antara siswa dan anggota pramuka. Pelaksanaan kegiatan kepramukaan berjalan dengan sangat baik dan melalui kegiatan kepramukaan karakter anggota pramuka menjadi lebih baik.

Berdasarkan kutipan di atas bahwa dengan membina *civic competence* mahasiswa sebagai generasi muda yang akan meneruskan tongkat estafet

pembangunan bangsa Indonesia menjadi hal yang sangat penting. Salah satunya jalan yang dapat ditempuh dengan menghadirkan mata kuliah Pendidikan Kepramukaan di perguruan tinggi sebagai upaya untuk membina mahasiswa agar menjadi guru PPKn dan pembina Pramuka yang berkarakter dan handal. Pembinaan *civic competence* yang dilakukan melalui Pendidikan Kepramukaan lebih pada keterampilan dan karakter mahasiswa, sedangkan untuk pengetahuan dilakukan secara *hidden*. Pola pembinaannya dengan menerapkan metode *learning by doing* dan sistem beregu agar terjadi peer tutor antar mahasiswa, selain itu juga menerapkan sistem among untuk pembinaan karakter mahasiswa. Dengan bermodal pembinaan seperti itu, diharapkan mahasiswa mempunyai kompetensi spiritual, sosial, pribadi untuk mendukung keterampilan manajerial, organisatorik, pramuka sehingga pada akhirnya mampu membina diri sendiri, lingkungan, masyarakat, dan satuan siaga, penggalang, penegak.

### **Kendala dan solusi dalam membina *civic competence* mahasiswa melalui Pendidikan Kepramukaan sebagai penguatan karakter generasi muda pada Prodi PPKn di UMS.**

Pembinaan *civic competence* mahasiswa melalui Pendidikan Kepramukaan tentunya tidak berjalan mulus sesuai dengan rencana dan keinginan. Di lapangan mahasiswa maupun dosen menemukan berbagai kendala yang dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Kendala tersebut lebih mengarah kepada minat, motivasi, kurangnya kedisiplinan dan tanggung jawab yang sebagian besar cenderung kepada permasalahan karakter. Permasalahan karakter tidak hanya dihadapi pada satu perguruan tinggi maupun sekolah, namun juga dihadapi oleh semua warga negara Indonesia. Sebagaimana diketahui di berbagai media massa, media cetak, maupun di internet banyak kasus yang menyeret para elite politik, berita



pembunuhan, berita pemerkosaan, berita begal dan masih banyak terkait dengan penyakit sosial. Hal tersebut menandakan bahwa permasalahan karakter di Indonesia sudah akut untuk segera diatasi. Menurut Samani dan Hariyanto (2013: 2) menyebutkan bahwa di Indonesia pendidikan karakter saat ini memang dirasakan mendesak untuk dilakukan secara maksimal. Pendidikan Karakter di Indonesia dirasakan amat perlu pengembangannya bila mengingat makin meningkatnya tawuran antar pelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja, pemerasan/kekerasan termasuk *bullying*. Sedangkan yang paling mengejutkan adalah upaya untuk membangun kejujuran pada siswa melalui kantin kejujuran gagal dikarenakan bangkrut, dan semakin banyaknya penggunaan dan pengedar narkoba di Indonesia.

Untuk mengatasi kondisi tersebut tentunya diperlukan sejumlah solusi untuk mengatasi dan menjawab kendala tersebut agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan telah melakukan langkah-langkah berupa solusi antara lain: bersikap tegas terkait kebijakan memakai seragam Pramuka pada saat perkuliahan selain itu harus bersikap keras agar mahasiswa lebih disiplin, menerapkan *reward and punishment* dalam proses pembelajaran, membiasakan mahasiswa untuk disiplin dan memberikan motivasi agar mahasiswa semangat mengikuti perkuliahan, pelan-pelan melakukan pembiasaan atau habituasi tidak hanya melalui mata kuliah Pendidikan Kepramukaan namun juga pada semua mata kuliah, selain itu juga melalui penguatan dengan program KKL ke Jakarta Bandung termasuk mengunjungi Pusdiklatnas dan melalui magang Pramuka di persekolahan.

Kwarnas (2011: 32-33) mengungkapkan bahwa disiplin akan tumbuh dan dapat dibina melalui latihan, pendidikan atau penanaman kebiasaan dengan keteladanan-keteladanan tertentu yang harus dimulai sejak dini dalam

lingkungan keluarga, dimulai pada masa kanak-kanak dan terus tumbuh berkembang sehingga perilaku disiplin tersebut mengakar semakin kuat. Ada beberapa yang harus diperhatikan oleh pembina pramuka dalam upaya menanamkan disiplin pada peserta didik sebagaimana yang diungkapkan oleh Kwarnas (2011: 33) antara lain: (a) kasih sayang terhadap peserta didik, (b) bertindak adil, (c) memperhatikan kemampuan peserta didik, (d) mengutamakan kepentingan peserta didik, (e) tegas, rapi, dan sopan, (f) mampu menciptakan kondisi yang dapat menunjang keberhasilan suatu kegiatan, (g) kreatif, inovatif, dinamisatif, (h) dapat menyajikan kegiatan yang bervariasi. Hal-hal tersebut yang perlu dicatat agar proses penanaman disiplin berhasil, sehingga tidak terkesan sangat doktrin, sehingga dengan memegang hal-hal di atas, proses pembelajaran Kepramukaan akan berjalan dengan aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan yang akan berdampak positif pada perkembangan jiwa kaum muda, selain itu juga akan memperoleh pengalaman belajar yang bermakna.

Ada berbagai media untuk menanamkan disiplin pada peserta didik seperti yang dikemukakan oleh Kwarnas (2011: 36) antara lain: (a) kegiatan kepramukaan yang menantang, (b) bercerita, (c) bernyanyi, (d) upacara-upacara, (e) pelantikan-pelantikan, (f) tugas/proyek. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui dengan menerapkan media tersebut dapat dibina kedisiplinan dengan melatih untuk taat pada irama dan lirik lagu, tertib pada aturan main, datang tepat waktu, bersikap tenang dan tidak bersikap semaunya sendiri. Dengan dilakukan secara terus menerus secara berulang-ulang lambat laun akan tumbuh sikap disiplin pada peserta didik.

### **Hasil Pendidikan Kepramukaan dalam membina *civic competence* mahasiswa sebagai penguatan karakter generasi muda pada Prodi PPKn di UMS.**

Kwarnas (2011: 19) mengemukakan bahwa pendidikan dalam gerakan pramuka

dimaksudkan secara luas sebagai suatu proses pembinaan sepanjang hayat yang berkesinambungan bagi peserta didik baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dengan sasaran menjadikan mereka sebagai manusia mandiri, peduli, bertanggung jawab, dan berpegang teguh pada nilai dan norma masyarakat. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat dilihat bahwa tujuan adanya pendidikan dalam gerakan pramuka lebih cenderung pada proses pembinaan karakter anggota pramuka itu sendiri. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian bahwa mata kuliah Pendidikan Kepramukaan mempunyai peran sebagai pendidikan karakter bagi mahasiswa.

Dalam Undang-Undang No 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka disebutkan bahwa “kegiatan Pendidikan Kepramukaan dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan spiritual dan intelektual, keterampilan, dan ketahanan diri yang dilaksanakan melalui metode belajar yang interaktif dan progresif”. Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Pendidikan Kepramukaan selain mengembangkan karakter juga dapat mengembangkan intelektual, hal ini juga sejalan dengan mata kuliah Pendidikan Kepramukaan yang dilaksanakan di Prodi PPKn FKIP UMS yang berdasarkan hasil penelitian dapat mengembangkan pengetahuan kewarganegaraan, keterampilan kewarganegaraan, dan karakter kewarganegaraan sebagai bekal untuk menjadi warga negara yang baik dan cerdas.

Budimansyah (2010) mengemukakan ada beberapa kompetensi yang penting sebagai indikator seorang warga negara yang cerdas dan baik adalah: (1) memiliki kemampuan untuk melihat dan mendekati masalah sebagai anggota masyarakat global; (2) memiliki kemampuan bekerja sama dengan orang lain dengan cara yang kooperatif dan menerima tanggung jawab atas peran/tugasnya di dalam masyarakat; (3) memiliki kemampuan memahami, menerima, menghargai dan dapat menerima

perbedaan-perbedaan budaya; (4) memiliki kapasitas berpikir dengan cara yang kritis dan sistematis; (5) keinginan untuk menyelesaikan konflik dengan cara tanpa kekerasan; (6) memiliki keinginan untuk mengubah gaya hidup dan kebiasaan konsumtif untuk melindungi lingkungan; (7) kemampuan bersikap sensitif dan melindungi hak asasi manusia (misalnya, hak wanita, hak etnis minoritas, dan lain-lain); (8) memiliki keinginan dan kemampuan untuk ikut serta dalam politik pada tingkat lokal, nasional dan internasional.

Dalam Undang-Undang No 12/2010, disebutkan juga bahwa,

pembangunan kepribadian ditujukan untuk mengembangkan potensi diri serta memiliki akhlak mulia, pengendalian diri, dan kecakapan hidup bagi setiap warga negara demi tercapainya kesejahteraan masyarakat; pengembangan potensi diri sebagai hak asasi manusia harus diwujudkan dalam berbagai upaya penyelenggaraan pendidikan, antara lain melalui gerakan pramuka; gerakan pramuka selaku penyelenggara pendidikan kepramukaan mempunyai peran besar dalam pembentukan kepribadian generasi muda sehingga memiliki pengendalian diri dan kecakapan hidup untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global.

Prasetyo (2014) mengemukakan ada 23 karakter peserta didik yang tercantum dalam Dasa Darma Pramuka, yaitu: (1) Religius, (2) Cinta alam, (3) Kasih sayang sesama manusia, (4) Patriot yang sopan, (5) Ksatria, (6) Patuh, (7) Suka bermusyawarah, (8) Rela menolong, (9) Tabah, (10) Rajin, (11) Terampil, (12) Gembira, (13) Hemat, (14) Cermat, (15) Bersahaja, (16) Disiplin, (17) Berani, (18) Setia, (19) Bertanggung jawab, (20) Dapat dipercaya, (21) Suci dalam pikiran, (22) Suci dalam perkataan, (23) Suci dalam perbuatan.

Pembentukan karakter tidak semudah membalikkan tangan, namun membutuhkan proses yang panjang, seperti yang diungkapkan Branson (1998), bahwa:

*Character, however, does not come pre-packaged. Character formation is a lengthy and complex process. And, as James Q. Wilson (Wilson, 1995), a life-long student of character, reminds us; "We do not know how character is formed in any scientifically rigorous sense." But there is an abundance of anecdotal data and research on which to draw. Those observations and that research tell us that the study of traditional school subjects such as government, civics, history and literature, when properly taught, provide the necessary conceptual framework for character education.*

Susanti (2013) mengungkapkan pendidikan karakter di perguruan tinggi sangat diperlukan guna membentuk dan membangun mahasiswa agar menjadi pribadi yang berkarakter sesuai dengan nilai luhur ideologi negara Indonesia, dan memperkuat karakter yang didapat mahasiswa pada tingkat pendidikan sebelumnya. Selain itu, pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan di perguruan tinggi karena sudah banyak sarjana yang pintar namun tidak memiliki karakter, sehingga kurang bisa bersaing dengan sarjana dari Negara lain. Implementasi pendidikan karakter dikalangan mahasiswa tidak hanya harus dilakukan oleh civitas akademika saja, namun juga bekerja sama dengan stakeholder, dalam hal ini orangtua dan masyarakat. Salah satu caranya adalah dengan memberikan atau mengadakan workshop, newsletter, atau pamflet mengenai pembentukan karakter mahasiswa dalam keluarga dan masyarakat. Terakhir, perlunya pendalaman konsep secara filosofis ataupun teoritis mengenai pentingnya pendidikan karakter, serta langkah-langkah yang efektif demi

berlanjutnya pendidikan karakter di masa depan.

Menurut Fauzi dkk (2013) menyebutkan dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, peserta didik akan memiliki kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kepramukaan memberikan hasil atau dampak sebagai pendidikan karakter dan menjadi wadah utama bagi pembinaan dan pengembangan generasi muda Indonesia yang meliputi pengetahuan kewarganegaraan, keterampilan kewarganegaraan, dan karakter kewarganegaraan. Sebagai wadah utama bagi pembinaan dan pengembangan generasi muda Indonesia, Pendidikan Kepramukaan dilakukan dengan berbagai kegiatan yang syarat akan karakter, seperti upacara, nyanyian, tarian, permainan, dan wisata yang pada akhirnya terjadi pembinaan karakter.

## **SIMPULAN**

Pendidikan Kepramukaan sebagai mata kuliah wajib kurikulum di Prodi PPKn FKIP UMS menjadi semangat kembalinya kependuan di Indonesia. Mata kuliah tersebut dilaksanakan dengan jumlah bobot 4 sks terbagi dalam dua semester. Dua sks di semester pertama, dan dua sks di semester kedua, penelitian ini dilaksanakan dengan meneliti pada proses perkuliahan mata kuliah Pendidikan Kepramukaan di semester dua. Pendidikan Kepramukaan menjadi wadah yang tepat bagi pengembangan dan pembinaan generasi muda. Pengetahuan dibina secara *hidden* dengan memberikan tugas untuk mencari informasi-informasi terkait dengan Kepramukaan untuk dipahami dan dituangkan kembali pada saat ujian mid

dan akhir semester, keterampilan dibina dengan *learning by doing* dengan sistem beregu, membiasakan mahasiswa untuk aktif dan turut berpartisipasi, hal ini berguna agar mahasiswa menjadi bagian dari masyarakat yang bisa diandalkan, dan karakter dibina dengan menanamkan nilai-nilai karakter tri satya dan dasa dharma dengan pembiasaan dan sistem among.

Kendala dalam pembinaan *civic competence* antara lain: mahasiswa menganggap Pramuka bukan kegiatan yang bergengsi, mahasiswa sulit untuk mengenakan seragam Pramuka, kurang adanya tanggung jawab pada tugas masing-masing, masih ada mahasiswa yang datang terlambat. Oleh karena itu diperlukan solusi untuk mengatasi kendala tersebut, diantaranya: bersikap tegas terkait kebijakan memakai seragam Pramuka pada saat perkuliahan selain itu harus menanamkan kedisiplinan kepada mahasiswa, serta menerapkan *reward and punishment* dalam proses pembelajaran. Serta membiasakan mahasiswa untuk disiplin dan memberikan motivasi agar mahasiswa semangat mengikuti perkuliahan. Selain itu juga memberikan penguatan untuk KKL ke pusdiklatnas dan magang pramuka di persekolahan. Pendidikan Kepramukaan memberikan hasil sebagai wadah untuk pembinaan dan pengembangan generasi muda dan sebagai pendidikan karakter, penambah kompetensi mahasiswa. Kompetensi tersebut antara lain: kompetensi spiritual, kompetensi sosial, kompetensi pribadi, kompetensi keterampilan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Branson, M. S. (1998) *The Role of Civic Education (A Forthcoming Education Policy Task Force Position Paper from The Communitarian Network. Center of Civic Education.*
- Budimansyah, D. (2010) Tantangan globalisasi terhadap pembinaan wawasan kebangsaan dan cinta tanah air di sekolah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11 (1), 8-16.
- Budimansyah, D. (2010). *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa.* Bandung: Widya Aksara Press.
- Cogan, J.J. dan Derricott, R. (1998). *Citizenship for the 21<sup>st</sup> Century: an International Perspectiva on Education.* London: Kogan Page.
- Debling, G. (1995). "Developing Standards", dalam *Competence Based Assesment.* Buckingham: Open University Press.
- Eleanora, N, F (2011) Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Serta Usaha Pencegahan Dan Penanggulangannya (Suatu Tinjauan Teoritis). *Jurnal Hukum*, 25 (1), 439-452.
- Fauzi, Y. F dkk (2013) Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal PPKn UNJ*, 1 (2), 1-15.
- Isin, E, F dan Turner, B, S. (2002). *Handbook of Citizenship Studies.* London: Sage Publication.
- Kardiman, Y. (2014) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Untuk Masyarakat (*Citizenship Education for Social Community*). *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 14 (1), 1-14.
- Kenakalan Remaja. [Online]. Tersedia di <http://health.liputan6.com/read/688614/berbagai-perilaku-kenakalan-remaja-yang-mengkhawatirkan?p=3>. Diakses 12 November 2014.
- Kesuma, D dan Suyitno, (2012) Struktur Fundamental Pedagogi Paulo Freire dan Relevansinya Untuk Pendidikan Indonesia. *Jurnal Integritas*, 1 (1), 68-86.
- Kwarnas. (2011). *Kursus Mahir Lanjutan Untuk Pembina Pramuka.* Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka.
- Maftuh, B (2008) Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Nasionalisme melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Educationist*, 2 (2), 1-10.
- McAshan, M. (1981). *Competency-Based Education and Behaviour Objectives.*

- New Jersey: Englewood Cliffs, Educational Technology Publication.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prasetyo, F. (2014). *Peran Kepramukaan dalam Pendidikan Karakter Bangsa*. [Online]. Tersedia di <http://fiqriprasetyo18.blogspot.com/2013/04/peran-kepramukaan-dalam-pendidikan.html>. Diakses 13 April 2015.
- Pujowinarto, T. (2010) Pendidikan Kewarganegaraan (*Citizenship Education*) Sebagai Wahana Pendidikan Karakter Sadar Hukum Atas Hak Kekayaan Intelektual. *Jurnal Acta Civicus*, 3 (2), 27-40.
- Remaja di Indonesia Rentan Berperilaku Tidak Sehat. [Online}. Tersedia di <http://beritasore.com/2010/07/05/separuh-dari-63-juta-jiwa-remaja-di-indonesia-rentan-berperilaku-tidak-sehat/>. Diakses 12 November 2014.
- Reza, E. (2014) Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan Kepramukaan Dalam Penanaman Karakter Siswa Di SMA Negeri 14 Surabaya. *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan*, 2 (2), 1-14.
- Samani, M dan Hariyanto. (2013). *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Setyawan, I. (2006) Pembelajaran Pendidikan Tinggi dan Pengembangan Kreativitas. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 3 (2), 1-6.
- Sunardi, A. (2006). *Boyman Ragam Latih Pramuka*. Bandung: Nuansa Muda.
- Susanti, R. (2013) Penerapan Pendidikan Karakter di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Al Ta'lim*, 1 (6), 480-487.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yin, R, K. (2014). *Studi Kasus Desain & Metode*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.